

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i6><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received: 08 Agustus 2026 | Revised: 19 Agustus 2026 | Accepted: 24 Oktober 2026

Analisis Peran Film *A Fantastic Woman* sebagai Instrumen *Soft Power Chile* dalam Diplomasi Budaya Internasional

Monica Paskah Marturia Br. Marpaung¹, Mansur Juned²

¹UPN "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia, paskahmonica@gmail.com

²UPN "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia, mansurjuned@upnvj.ac.id

Corresponding Author: paskahmonica@gmail.com¹

Abstract: *A country's soft power can be developed through its cultural products. Chile is one example of a country that utilizes film as a means of cultural diplomacy. This study aims to analyze the role of A Fantastic Woman in Chile's cultural diplomacy to promote a positive international image. This study employs a qualitative research method, with data collected through a literature review, documentary research, and film analysis of A Fantastic Woman (2017). The data are analyzed using Joseph S. Nye's concept of soft power. The findings indicate that the film represents values related to human rights, diversity, and the protection of groups vulnerable to discrimination, which may support Chile's cultural diplomacy. The film's Academy Award recognition demonstrates the international recognition of Chilean cinema. However, this study does not directly measure changes in international audiences' perceptions of Chile.*

Keywords: *Soft Power, Cultural Diplomacy, A Fantastic Woman, Chile, National Image*

Abstrak: Kekuatan *soft power* dapat dibangun dari karya budaya yang diciptakan suatu negara. Salah satu contoh negara yang memanfaatkan film sebagai sarana *soft power* adalah Chile. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran film *A Fantastic Woman* melalui diplomasi budaya Chile dalam membangun citra positif di mata internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan analisis film *A Fantastic Woman* (2017). Data dianalisis ini menggunakan konsep *soft power* Joseph S. Nye. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa film *A Fantastic Woman* menunjukkan nilai hak asasi manusia, keberagaman, dan perlindungan terhadap kelompok rentan diskriminasi yang berpotensi untuk mendukung diplomasi budaya Chile. Pengakuan internasional terhadap film tersebut melalui penghargaan Academy Awards menunjukkan jangkauan pengakuan terhadap karya perfilman Chile. Namun, penelitian ini belum mengukur perubahan persepsi audiens internasional secara langsung.

Kata Kunci: *Soft Power, Diplomasi Budaya, A Fantastic Woman, Chile, Citra Negara*

PENDAHULUAN

Joseph S. Nye mengemukakan bahwa kemampuan suatu aktor untuk mempengaruhi pihak lain tanpa tekanan disebut dengan *soft power*. Pada perkembangannya, konsep *soft power* tersebut tidak hanya melibatkan peran aktor-aktor negara saja, akan tetapi aktor-aktor non negara juga. Gagasan Joseph Nye, J. S tersebut beriringan dengan studi hubungan internasional kontemporer bahwa kemampuan suatu negara untuk unggul, bukan pada bidang ekonomi dan militernya saja, akan tetapi dari sisi nilai-nilai budaya dan identitas nasional positif yang dapat ditunjukkan pada dunia internasional (Nye, 2004). Menurut Nye (2004), *soft power* bersumber pada tiga aspek utama, diantaranya adalah budaya (*culture*), nilai-nilai politik (*political values*), dan kebijakan luar negeri (*foreign policy*). Dalam konteks penelitian ini, film dilihat sebagai produk budaya yang menjadi sarana untuk merepresentasikan identitas dan nilai-nilai Chile serta berpotensi membangun citra positif negara tersebut di tingkat internasional (Henry & Saini, 2024).

Soft power suatu negara terwujud pada banyak aspek, salah satunya adalah diplomasi budaya. Diplomasi budaya dapat digunakan oleh suatu negara untuk memperkenalkan atau menunjukkan nilai-nilai budaya positif dalam negeri pada masyarakat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa hasil karya budaya dapat dijadikan sarana guna membangun citra internasional dan bukan untuk atribut nasional saja (Wüst & Nicolai, 2023). Oleh karena itu, Diplomasi budaya adalah salah satu mekanisme *soft power* yang memanfaatkan karya budaya untuk memperkenalkan nilai dan identitas suatu negara kepada masyarakat internasional. Melalui film, seni, dan musik, diplomasi budaya dapat menarik daya tarik yang berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat internasional terhadap negara tersebut (Nye, 2004).

Secara spesifik, *soft power* yang ditunjukkan pada film merupakan alat persuasif suatu negara untuk menciptakan daya tarik bagi negara lain tanpa paksaan mempercayai dan setuju dengan apa yang ditampilkan secara penjelasan deskripsi, visual dan dinamika sosial pada negara tersebut. Representasi tersebut menunjukkan nilai-nilai budaya dan identitas bangsa yang dimiliki negara sehingga penonton internasional dapat memahami bagaimana identitas yang dimiliki suatu negara. Maka dari itu, sangat penting suatu negara untuk menciptakan film dan menyampaikan narasi yang baik, karena dari film tersebutlah dapat mengisi kepentingan nasional suatu negara dan kepercayaan masyarakat internasional (Kızıltoprak, 2024; Banerjee, 2024).

Salah satu contoh negara yang memanfaatkan film sebagai *soft power* negara adalah Chile. Karya Film Chile yang bernama *Una mujer fantástica* (*A Fantastic Woman*, 2017) merupakan karya dari Sebastián Lelio yang mendapatkan pengakuan internasional sebagai Film *Best Foreign Language Film* di *Academy Award* (*Oscar*). Film tersebut berhasil mendapatkan pengakuan internasional karena berani membahas isu adanya diskriminasi pada kaum transgender, dimana hal tersebut juga berkaitan dengan kebijakan *Gender Identity Law* di Chile dan secara tidak langsung, berpengaruh pada dinamika politik dalam dan luar negeri Chile (Miles, 2023).

Keberhasilan film tersebut di tahun 2018 pada *Academy Award* (*Oscar*), membuat Chile mampu mencapai citra yang baik di mata internasional dan menjalankan *soft power*nya pada diplomasi budaya melalui identitas nasional yang ditunjukkan pada film tersebut serta nilai-nilai kemanusiaan kepada audiens global (Banerjee, 2024). Penelitian mengenai peran film sebagai instrumen *soft power* negara dalam diplomasi budaya internasional semakin berkembang karena adanya dinamika studi hubungan internasional kontemporer. Globalisasi pada industri per film dapat menciptakan karya film yang dapat secara tidak langsung film memiliki peran untuk mengenalkan identitas suatu negara kepada masyarakat internasional. Gambaran dan penjelasan yang ditampilkan pada film dapat memberikan penilaian positif bagi negara lain tersebutlah yang disebut dengan *soft power* (Cull, 2019).

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa film merupakan bagian dari diplomasi budaya yang memberikan kontribusi penting pada diplomasi publik suatu negara. Film berperan penting pada diplomasi budaya karena mudah menjangkau audiens lintas negara untuk menyampaikan nilai-nilai, dinamika sosial, politik dan budaya negara tersebut. Adanya pengaruh besar yang dihasilkan dari sebuah karya film, maka film tersebut dapat membangun daya tarik serta citra positif negara (Rawnsley, 2023).

Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, sudah banyak yang membahas tentang pemanfaatan film sebagai instrumen *soft power* di negara-negara seperti Amerika Serikat, India, Tiongkok, dan Korea Selatan. Namun, kajian mengenai pemanfaatan film sebagai instrumen *soft power* dalam konteks Chile masih terbatas (Saha, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis film *A Fantastic Woman* sebagai produk budaya suatu negara yang berpotensi mendukung *soft power* Chile melalui representasi nilai-nilai hak asasi manusia, keberagaman, dan perlindungan kelompok rentan dalam diplomasi budaya internasional.

Pada penelitian terdahulu sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang upaya negara memanfaatkan suatu karya budaya yang dijadikan sebagai alat untuk memperkuat *soft power* negara, adanya upaya negara untuk membangun citra baik ke dunia internasional melalui film. Pada penelitian terdahulu sudah banyak yang membahas bagaimana suatu negara secara tidak langsung memperkenalkan nilai-nilai budaya positifnya melalui film yang dapat diakses oleh masyarakat dalam dan luar negeri. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian mengenai peran film sebagai instrumen *soft power* Chile dalam diplomasi budaya internasional masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran film *A Fantastic Woman* sebagai produk budaya Chile dalam diplomasi budaya internasional, khususnya melalui representasi hak asasi manusia, keberagaman, dan perlindungan kelompok rentan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran film sebagai instrumen *soft power* dalam mendukung pembentukan citra Chile di tingkat internasional.

Penelitian ini menganalisis Film *A Fantastic Woman* di Chile yang memiliki peran sebagai Instrumen *Soft Power* dalam Diplomasi Budaya Internasional. Analisis penelitian ini didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye yaitu konsep *soft power* yang diwujudkan melalui diplomasi budaya. Keterkaitan film ini dengan konsep dan pendekatan tersebut adalah bagaimana Chile memposisikan film tersebut tidak hanya sebagai karya sinematografi saja, akan tetapi juga sebagai media promosi budaya Chile untuk memperkenalkan diplomasi budaya Chile dengan menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan, adanya tindakan-tindakan tidak adil pada kaum rentan dan keberagaman pada masyarakat internasional yang diangkat pada film tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan terhadap ilmu studi hubungan internasional untuk menganalisis diplomasi budaya pada industri film yang dimiliki oleh negara di Amerika Latin (Chile) untuk memperkuat *soft power*nya. Sejalan dengan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah : **Bagaimana peran film *A Fantastic Woman* sebagai instrumen *soft power* Chile dalam diplomasi budaya internasional?**

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti peran dari film *A Fantastic Woman* dalam mendukung *soft power* Chile melalui diplomasi budaya internasional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat memahami isu secara komprehensif seperti nilai-nilai yang direpresentasikan pada film yang ditampilkan (Creswell & Poth, 2024). Fokus pada penelitian ini adalah pada karya film Chile yang disutradarai Sebastián Lelio yang bernama *A Fantastic Woman* (2017). Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan, studi dokumentasi serta analisis film *A Fantastic Woman* (2017) sebagai sumber

data primer, yaitu dengan mengkaji dialog, karakter, adegan, simbol, dan narasi yang berkaitan dengan hak asasi manusia, keberagaman, serta perlindungan kelompok rentan. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Seluruh data dianalisis secara deskriptif - kualitatif untuk mengkaji peran film tersebut sebagai instrumen soft power Chile dalam diplomasi budaya internasional. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, pemilahan data, penyusunan hasil analisis dan merumuskan kesimpulan.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui pemilahan dan pengelompokan dialog, adegan, karakter, simbol serta narasi dalam film *A Fantastic Woman* (2017). Data ini dikategorikan berdasarkan nilai budaya, identitas nasional, dan representasi HAM di Chile, kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep soft power Joseph S. Nye untuk menganalisis peran film dalam diplomasi budaya internasional Chile.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *A Fantastic Woman* berperan untuk memperkuat soft power Chile melalui diplomasi budaya internasional dengan upaya dilakukannya membangun citra Chile yang memperhatikan isu-isu hak asasi manusia dan keberagaman. Narasi yang ditampilkan pada film tersebut memiliki keunggulan yang membuat negara lain secara tidak langsung menilai Chile sebagai negara yang baik. Keunggulan narasi pada film tersebut adalah dengan adanya keberanian Chile untuk mengangkat isu yang hak asasi manusia, keberagaman dan perlunya nilai-nilai keadilan pada kaum rentan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pandangan UNESCO mengenai keberagaman ekspresi budaya, yaitu suatu karya budaya adalah sarana untuk mengekspresikan nilai dan perspektif masyarakat. Dalam film *A Fantastic Woman* (2017), hal tersebut dapat dilihat dari adanya identitas gender, keberagaman, dan diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut. Representasi ini menunjukkan bahwa film dapat memperkenalkan perspektif sosial dan budaya Chile kepada audiens internasional (UNESCO, 2022).

Narasi yang ditampilkan pada *Film A Fantastic Woman* tersebut adalah adanya peran utama yang di mainkan oleh Marina Vidal sebagai perempuan transgender. Di film tersebut di tampilkan sebagai perempuan transgender, Marina seperti manusia pada umumnya yang di ingin mencintai dan di cintai saat bertemu dengan pria yang menjadi pasangannya. Namun pasca suaminya meninggal, Marina sebagai kaum transgender menerima tindakan diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil hanya karena sebagai transgender. Pada cuplikan film tersebut di narasikan bahwa Marina tidak mendapatkan perlakuan yang adil oleh masyarakat, instansi dalam negeri karena masyarakat sosial tersebut masih tidak terbuka dengan keberagaman dan menghakimi bahwa kaum transgender adalah kaum yang tidak layak untuk di hargai. Film yang di tampilkan tersebut secara tidak langsung menampilkan keadaan sosial masyarakat Chile dan sekaligus juga menampilkan bahwa isu hak asasi manusia adalah isu yang penting untuk di perhatikan negara tersebut dan juga menunjukkan kepada pihak luar bahwa Chile adalah negara yang terbuka pada keberagaman dan setuju dengan tidak menginginkan adanya tindakan diskriminasi pada kaum rentan. Adanya nilai-nilai yang di tampilkan melalui mekanisme daya tarik (attraction) budaya dibandingkan melalui diplomasi atau politik secara langsung (Miles, P, 2023).

Film A Fantastic Woman, tidak hanya menampilkan kehidupan sosial masyarakat Chile, akan tetapi juga berkontribusi untuk membangun citra negara melalui nilai-nilai kemanusiaan yang di tampilkan. Hal tersebut selaras dengan pandangan UNSECO bahwa karya budaya memiliki peran penting untuk memperkenalkan nilai, budaya, identitas pada masyarakat luas. Oleh sebab itu, *Film A Fantastic Woman* tersebut perlu untuk menayangkan identitas negara

yang mewakili nilai-nilai positif pada negara tersebut dan menunjukkan budaya yang ingin di tunjukan pada masyarakat internasional (UNESCO, 2022).

Film ini tidak hanya saja memperkenalkan nilai dan budaya yang dimiliki oleh Chile saja, akan tetapi film tersebut juga menunjukkan adanya keberhasilan dalam meraih pengakuan internasional melalui piala oscar yang membuat Chile diakui dalam industri perfilman annya. Pengakuan internasional pada film tersebut dapat memperkuat jangkauan diplomasi budaya Chile di tingkat internasional. Dengan prestasi yang dimiliki Chile, sejalan dengan gagasan yang dikemukakan UNCTAD bahwa dengan berkembangnya sektor perfilman nasional maka dapat memberikan dampak baik bagi perekonomian suatu negara dan citra baik dalam negeri sehingga membuka peluang - peluang untuk negara lain melakukan kerja sama. Apabila dikaitkan dengan film tersebut maka adanya hasil karya film dapat berpengaruh pada posisi kuat suatu negara di kancah internasional dan memberikan dampak pada sektor perekonomian. Pada era globalisasi seperti saat ini, film yang dapat tersebar lintas batas negara karena adanya peran dari perkembangan dari industri perfilman internasional. Semakin berkembangnya perfilman internasional, maka akan semakin mudahnya film diakses oleh banyak negara. Apabila suatu karya film banyak diakses oleh banyak negara dan dipandang baik, maka akan semakin mudah juga peluang untuk mendapatkan prestasi di festival film internasional. Seperti gagasan yang ada pada European Audiovisual Observatory bahwa industri kreatif global dapat berkembang karena adanya keterbukaan negara-negara yang melakukan kerjasama pada industri per film dan semakin mudahnya distribusi film pada pasar internasional sejalan dengan film yang diciptakan oleh Chile guna mempromosikan identitas budaya nasional pada masyarakat internasional (European Audiovisual Observatory, 2023).

Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa karya film dapat memberikan pengaruh emosional secara langsung kepada pihak audiens, maka dari itu pihak audiens dapat membentuk persepsi sesuai dengan yang dilihat. Hal ini sejalan dengan gagasan di British Council bahwa terwujudnya (cultural relations) karena adanya kepercayaan antar negara yang melakukan kerjasama. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka (cultural relations) masyarakat internasional terwujud karena adanya keterkaitan antar masyarakat internasional yang tertarik dengan nilai-nilai budaya dan identitas yang ditampilkan pada film tersebut (British Council, 2023).

Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya *A Fantastic Woman* juga memberikan peran bagi pembangunan nasional, karena semakin banyaknya masyarakat internasional yang mengakui nilai-nilai positif pada film tersebut, maka berpengaruh pada banyaknya kesempatan terbuka. Keberhasilan film *A Fantastic Woman* juga berkontribusi pada pembangunan nasional, karena pengakuan masyarakat internasional pada nilai-nilai positif pada film tersebut, maka membuka peluang kerja sama dalam industri kreatif. Sejalan dengan OECD yang menjelaskan bahwa industri film dan budaya yang ditampilkan oleh suatu negara memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Film *A Fantastic Woman* tidak hanya memberikan dampak positif bagi industri film Chile saja akan tetapi juga pada sektor ekonomi (OECD, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan film tersebut tidak hanya memberikan dampak positif terhadap industri film dan sektor ekonomi Chile, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat soft power Chile melalui diplomasi budaya internasional. Pertama, representasi Marina Vidal sebagai tokoh utama dimanfaatkan untuk menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dihormati masyarakat lokal dan internasional. Penjelasan pada film tersebut menjadikan isu keberagaman gender lebih mudah untuk diterima masyarakat internasional. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imani, Juned, dan Putri bahwa produk budaya adalah instrument penting dalam diplomasi budaya karena mampu memperkuat citra baik negara, membangun hubungan internasional yang lebih baik

serta mendukung untuk mewujudkan kepentingan nasional (Imani, A. A., Juned, M., & Putri, S. Y, 2025).

Kedua, prestasi yang di raih pada film tersebut, mampu membuat Chile mendapatkan pengakuan kredibilitas pada industri perfilman global. Kepercayaan masyarakat internasional kepada Chile tersebut menunjukkan bahwa Chile mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Temuan ini sejalan dengan Mibra yang menjelaskan bahwa soft power dapat menguat di pengaruhi oleh keberhasilan diplomasi budaya dalam memperoleh kepercayaan global, membangun citra negara yang baik serta terbuka dengan negara-negara lain untuk melakukan kerja sama internasional (Mbira, , 2024).

Ketiga, penelitain ini menunjukkan bahwa distribusi film ini memperluas jangkauan diplomasi budaya Chile di tingkat global. Penyebaran film ke berbagai negara mampu meningkatkan visibilitas nilai-nilai budaya serta identitas nasional Chile yang lebih mampu di terima masyarakat internasional. Dengan demikian, film ini tidak hanya media hiburan saja, tetapi juga guna alat diplomasi budaya yang mampu memperkuat interaksi internasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Indah, Sari, dan Akbar yang menjelaskan bahwa festival film internasional berperan sebagai sarana strategi dalam memperkenalkan identitas budaya suatu bangsa pada masyarakat global (Indah, P. J., Sari, S., & Akbar, T. H, 2025) Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *A Fantastic Woman* tidak hanya berperan sebagai karya seni Chile, akan tetapi juga merupakan instrumen diplomasi budaya untuk membangun citra positif Chile di tingkat internasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Luneto dan Khuzaimah bahwa diplomasi budaya dapat memperkuat reputasi suatu negara di kancah internasional (Luneto, R., & Khuzaimah, 2025).

Selain itu, Grincheva menegaskan bahwa pada era kontemporer, hasil produk budaya menjadi sarana penting untuk memperkuat posisi negara di kancah internasional (Grincheva, N, 2024). Temuan tersebut juga sejalan dengan Bawono dan Saleh bahwa suatu karya film mampu merepresentasikan identitas nasional suatu bangsa sehingga dapat memperluas pengaruh budaya nasional yang ada serta membangun citra positif negara pada tingkat internasional (Bawono, M. A. A., & Saleh, S, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan dari film *A Fantastic Woman* berperan sebagai instrumen soft power Chile melalui representasi hak asasi manusia, keberagaman, dan diskriminasi. Representasi yang di tunjukan pada film ini menjadi daya tarik budaya Chile yang memperkenalkan nilai dan perspektif sosial di kancah internasional. Penghargaan Academy Awards yang diraih pada film ini juga menunjukkan bahwa pengakuan internasional terhadap karya sinema Chile ini di akui, meskipun tidak secara langsung membuktikan perubahan citra negara.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Hubungan Internasional mengenai soft power dengan menampilkan bagaimana karya film tersebut dapat menjadi sumber daya budaya untuk membangun daya tarik positif di tingkat internasional. Temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa suatu karya film tidak hanya produk hiburan saja , akan tetapi karya film dapat di representasikan sebagai budaya suatu negara yang dapat berpengaruh dan mendukung diplomasi budaya suatu negara.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena penelitian pada film tersebut hanya menggunakan data sekunder melalui studi kepustakaan. Maka dari itu penelitian tersebut belum dapat menggambarkan secara menyeluruh implementasi diplomasi budaya Chile pada berbagai produk budaya di negara lain.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan peran film dengan produk budaya lain tidak hanya film saja, contohnya seperti pada produk sastra, musik, media digital dan juga penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji diplomasi budaya di negara lain untuk memperluas pemahaman tentang pemanfaatan industri kreatif sebagai instrumen soft power dalam hubungan internasional.

Kontribusi Author

Penulis bertanggung jawab terhadap seluruh tahapan penelitian ini, mulai dari penyusunan konsep penelitian, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, hingga penulisan serta revisi naskah. Penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

REFERENSI

- Banerjee, S. (2024). Film festivals and cultural diplomacy: The role of international cinema in global relations. *Shodh Sagar Journal of Language, Arts, Culture and Film*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/10.36676/jlacf.v1.i1.7>
- Bawono, M. A. A., & Saleh, S. (2024). *Cultural diplomacy in films by Garin Nugroho*. PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 9(2), 124–138. <https://doi.org/10.26742/pantun.v9i2.3503>
- British Council. (2023). Digital cultural relations: A pathway to trust? <https://www.britishcouncil.org/research-insight/digital-cultural-relations-pathway-trust>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cull, N. J. (2019). *Public diplomacy: Foundations for global engagement in the digital age*. Polity Press.
- European Audiovisual Observatory. (2024). *Yearbook 2023/2024: Key trends—Television, cinema, video and on-demand audiovisual services: The pan-European picture*. <https://rm.coe.int/yearbook-key-trends-2023-2024-en/1680aef0c0>
- Henry, A., & Saini, A. (2024). Soft power, cinema, and democratic discourse. *International Journal of Politics and Media*, 3(2), 25–33. <https://doi.org/10.26524/ijpm.3.12>
- Imani, A. A., Juned, M., & Putri, S. Y. (2025). Strategi diplomasi budaya Korea Selatan dalam meningkatkan perekonomian di masa pandemi COVID-19. *Moestopo Journal of International Relations*, 5(2), 101–123. <https://doi.org/10.32509/mjir.v5i2.3162>
- Indah Maharani, P. J., Sari, S., & Akbar, T. H. (2025). Diplomasi budaya Jerman ke Indonesia melalui Festival Film Jerman di Indonesia tahun 2022–2023. *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(2). <https://doi.org/10.36859/gij.v2i2.3209>
- Kızıltoprak, A. A. T. (2024). Soft power in public diplomacy: A critical discourse analysis of the film *Ayla*. *Akdeniz Üniversitesi İletişim Fakültesi Dergisi*, 47, 248–262. <https://doi.org/10.31123/akil.1537578>
- Luneto, R., & Khuzaimah. (2025). Nation branding: The case of Indonesia's cultural and tourism public diplomacy. *Cendekia Niaga*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.52391/jcn.v9i1.964>
- Mbira, C. (2024). Role of cultural diplomacy in strengthening soft power among emerging economies. *American Journal of International Relations*, 9(6), 44–55. <https://doi.org/10.47672/ajir.2464>

- Miles, P. (2023). Sebastián Lelio's *Una mujer fantástica*: Intimate citizenship, trans activism, and the Gender Identity Law in Chile. *Latin American Perspectives*, 50(6), 70–86. <https://doi.org/10.1177/0094582X221131593>
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*.
- PublicAffairs. Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *The culture fix: Creative people, places and industries*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/991bb520-en>
- Rawnsley, G. D. (2023). Cultural diplomacy and international communication: Soft power in a changing global order. *Place Branding and Public Diplomacy*, 19(4), 399–410.
- Saha, A. (2021). *Race and the cultural industries*. Polity Press.
- UNCTAD. (2024). *Creative economy outlook 2024*.
- UNESCO. (2022). Re|Shaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good. <https://www.unesco.org/creativity/sites/default/files/medias/fichiers/2023/01/380474eng.pdf>
- Wüst, A., & Nicolai, K. (2023). Cultural diplomacy and the reconfiguration of soft power: Evidence from Morocco. *Mediterranean Politics*, 28(4), 554–579. <https://doi.org/10.1080/13629395.2022.2033513>